

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang**

iklimnya yang tropis dan dikelilingi oleh banyak pegunungan, tanah Indonesia sangat subur dan kaya akan sumber daya alam, sehingga banyak orang menanam di sana. Karakteristik Indonesia yang bergantung pada sektor pertanian mengindikasikan bahwa sektor pertanian memainkan peran yang signifikan dalam upaya pembangunan ekonomi nasional (Kuncoro Mudrajad, 2010).

Peranan yang cukup penting dari sektor pertanian terletak pada penyediaan pangan yang mencapai ketahanan pangan dan memenuhi keperluan bahan baku makanan yang diperlukan oleh suatu negara. Kebutuhan akan produk pertanian terus bertambah sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk, menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu penyedia pekerjaan dan pendapatan bagi mayoritas warga negara di negara – negara berkembang seperti Indonesia (Sundari, 2011). Aspek pembangunan pertanian salah satunya adalah menyokong penyediaan pangan oleh sebab itu pengembangan produk hortikultura menjadi sangat penting untuk dikembangkan karena tanaman hortikultura memiliki banyak fungsi seperti fungsi penyediaan pangan, fungsi ekonomi, fungsi Kesehatan dan fungsi sosial budaya (Winarni, 2012). Menurut (Bahar, 2007) Tanaman hortikultura yang telah dikembangkan dan dianggap memiliki potensi untuk memberikan dukungan kepada sektor pertanian sebagai pendukung utama dalam perekonomian adalah varietas sayuran.

Kentang (*Solanum tuberosum L.*) adalah salah satu komoditas Hortikultura yang memiliki banyak dampak baik bagi petani seperti tidak mudah rusak lain halnya dengan sayuran lain yang mudah membusuk. selain itu kentang merupakan tanaman pangan terpenting ketiga di dunia dalam hal konsumsi setelah gandum dan beras (FAO, 2013). Dalam aspek pemasaran dan ekspor, kentang memiliki nilai ekonomis yang signifikan.

selain itu, tanaman kentang juga memiliki potensi yang sangat menjanjikan dalam mendukung program diversifikasi pangan. Menurut (Rusiman, 2008) sebagai bagian dari Upaya diversifikasi pangan guna memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, kentang telah diidentifikasi sebagai tanaman yang mendukung hal ini. Kentang dapat dijadikan sebagai alternatif komoditas untuk melengkapi asupan beras. Alasannya, selain sebagai sumber karbohidrat yang bermanfaat untuk tubuh, kentang juga mengandung zat gizi lainnya seperti mineral (seperti besi, fosfor, magnesium, natrium, kalsium dan kalium), protein, vitamin C dan B1, serta memiliki kadar lemak yang relative rendah, berkisar antara 1,0 hingga 1,5% (Samadi, 2007).

Kentang, sebagai jenis tanaman hortikultura, memiliki prospek yang cukup menguntungkan untuk di tingkatkan, meskipun produksi kentang masih mengalami fluktuasi berikut adalah data produksi kentang di Indonesia berdasarkan provinsi tahun 2020, yang tersedia dalam Table 1.

Tabel 1. Produksi Tanaman Kentang menurut Provinsi (2018 – 2021) (Ton)

No	Provinsi	2018	2019	2020	2021
1	Jawa Timur	312.967	320.209	354.196	324.338
2	Jawa Tengah	290.655	294.015	307.670	277.725
3	Jawa Barat	265.536	245.418	196.856	240.482
4	Jambi	89.308	111.812	125.001	129.336
5	Sumatra Utara	108.016	118.778	124.326	159.014
6	Sulawesi Utara	96.650	87.543	73.405	73.376
7	Sulawesi Selatan	54.016	50.629	56.954	56.954

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Produksi kentang pada table 1 menunjukkan bahwa Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat adalah pusat produksi kentang terbesar di Indonesia, dengan total produksi sekitar 196.856 ton. Menurut data tahun 2020, dua daerah utama di Jawa Barat, Kabupaten Garut dan Kabupaten Bandung, berkontribusi besar pada produksi kentang,

yang menghasilkan lebih dari 180.000 Ton atau lebih dari 90% dari keseluruhan produksi kentang di Jawa Barat (Badan Pusat Statistik, 2020).

Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung adalah daerah dataran tinggi sekitar 1200 meter di atas permukaan laut, secara agroklimat sangat ideal untuk dilakukan budidaya kentang di daerah tersebut. Informasi mengenai produktivitas kentang di Jawa Barat dapat ditemukan dalam table 2.

Tabel 2. Produktivitas Tanaman Kentang menurut Kabupaten Tahun 2018 - 2021 (Ton/Hektar).

No	Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021
1	Kabupaten Bandung	21.005	20.926	20.789	20.849
2	Kabupaten Garut	22.294	21.825	22.466	23.363
3	Kabupaten Majalengka	15.654	17.693	18.463	17.159
4	Kabupaten Sumedang	19.326	14.738	19.007	19,25
5	Kabupaten Bandung Barat	30	15.242	9.925	14.847

Sumber:Badan Pusat Statistik, 2020

Kabupaten Bandung menjadi salah satu penghasil produksi utama kentang di Jawa Barat khususnya kecamatan pangalengan, rata-rata produktivitas kentang di kecamatan pangalengan Tahun 2020 adalah 20.926 ton/ha dengan varietas kentang yang di tanam oleh petani di kecamatan pangalengan adalah varietas granola. Di kecamatan pangalengan terdapat beberapa desa yang memberikan kontribusi terhadap jumlah produksi di kecamatan pangalengan Salah satu desa yang memiliki produktivitas tertinggi di kecamatan pangalengan adalah Desa Margamulya dapat dilihat pada table 3.

Tabel 3. Jumlah Produksi dan Luas panen Tanaman Kentang di Kecamatan Pangalengan per Desa Tahun 2020.

No	Desa	Luas lahan (Ha)	Hasil Panen (Ton/Ha)	Nilai Produksi (Rp) (000)
1	Banjasari	46,72	21,00	3.245.519
2	<b>Margamulya</b>	<b>409,58</b>	<b>29,60</b>	<b>90.926.109</b>
3	Lamajang	0	0	0
4	Margaluyu	110,07	19,90	16.427.947
5	Margamekar	15,00	19,50	2.193.750
6	Margamukti	3325,00	17,00	423.937.500
7	Pangalengan	370,37	19,80	54.999.945
8	Pulosari	592,55	19,00	84.438.375
9	Sukaluyu	131,00	23,00	22.597.500
10	Sukamanah	157,89	20,00	23.683.500
11	Tribaktimulya	40,00	17,00	5.100.000
12	Wanasuka	00,00	00,00	0
13	Warnasari	75,00	26,10	14.681.250

Sumber: Programa Penyuluhan Pertanian Kecamatan Pangalengan 2020

Mengacu pada Tabel 3, terdapat 13 desa di Kecamatan Pangalengan yang terlibat dalam produksi kentang. Desa Margamulya menduduki peringkat ketiga dalam hal luas lahan pada tahun 2020, dengan luas mencapai 409,58 hektar. Namun, dalam hal jumlah produksi, pada tahun 2020, Desa Margamulya menempati peringkat pertama dengan total produksi kentang sebanyak 29,60 Ton (Programa Penyuluhan Pertanian Kecamatan Pangalengan, 2020).

Banyaknya kendala yang di hadapi oleh petani kentang di Kecamatan Pangalengan khususnya di Desa Margamulya seperti faktor cuaca dan iklim yang berubah, serangan penyakit dan ketidakpastian harga jual hasil produksi mempengaruhi penerimaan petani kentang di kecamatan pangalengan (Rahmah & Wulandari, 2020)

Ketidakpastian harga yang serin terjadi membuat para petani kesulitan untuk meramaikan potensi bisnis kentang dan melakukan evaluasi keuntungan dan kerugian, hal ini berdampak pada tidak stabilnya margin yang diperoleh oleh petani (Sidik

Purnomo et al., 2020). berikut adalah tabel yang membandingkan harga rata-rata kentang di tingkat provinsi Jawa Barat dan kecamatan Pangalengan Tahun 2019-2021. Tabel 4. Harga Rata-rata Kentang Tingkat Jawa Barat dan Kecamatan Pangalengan (2019-2021).

Tahun	Harga (Rp)	
	Jawa Barat	Kecamatan Pangalengan
2019	9.195	6.843
2020	11.104	8.081
2021	15.668	8.195
Rata – rata	11.989	7.706

Sumber:Badan Pusat Statistik, 2022

Pada level Provinsi Jawa Barat, harga kentang secara rata-rata selama tiga tahun terakhir mencapai Rp.11.989 per kilogram, sedangkan di Kecamatan Pangalengan, harga rata-rata kentang di kecamatan pengalengan selama tiga tahun adalah Rp.7.706 per kilogram. Menurut Dinas pertanian Kabupaten Bandung harga kentang di Kecamatan Pangalengan mengalami peningkatan sebesar satu persen yaitu Rp.114 dengan harga kentang pada tahun 2020 mencapai Rp.8.081 dan di tahun 2021 sebesar Rp.8.195. Menurut pendapat (Rahmah & Wulandari, 2020) fluktuasi harga komoditas kentang di kecamatan pangalengan disebabkan karena panen raya terjadi dan tidak ada pasar khusus untuk komoditas pertanian, petani menjual hasil panennya kepada tengkulak secara terpisah.

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rahmah & Wulandari, 2020), Ditunjukkan bahwa hubungan positif dan signifikan antara harga dan pendapatan ada. Permasalahan yang dihadapi petani kentang di kecamatan Pangalengan ini berhubungan dengan fluktuasi harga jual kentang, yang berdampak pada pendapatan petani. Harga Bibit Kentang yang cukup tinggi membuat biaya produksi petani menjadi semakin tinggi pula pada penelitian (Nugraheni et al., 2022) harga bibit kentang mencapai Rp. 15.000 – 25.000/ kg untuk kentang yang bersertifikat dan untuk harga

bibit kentang lokal di antara 10.000 dan 20.000 rupiah per kilogram. biaya produksi yang begitu tinggi tidak sebanding dengan harga jual kentang yang rendah menjadi salah satu permasalahan petani kentang di Desa Margamulya dalam melakukan Usaha Tani Kentang. Situasi ini menjadi salah satu masalah yang dihadapi petani kentang dalam menjalankan usaha tani kentang di Desa Margamulya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya produksi, penerimaan dari penjualan kentang, serta melakukan analisis pendapatan dari usaha tani kentang di Desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Merujuk berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yaitu:

1. Bagaimana karakteristik petani dan Karakteristik usaha tani kentang di desa Margamulya, kecamatan Pangalengan, kabupaten Bandung?
2. Bagaimana besarnya biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani kentang di Desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk memahami Karakteristik petani dan Karakteristik usahatani kentang di Desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengidentifikasi biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani kentang di Desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis, sebagai peningkatan pemahaman dan pengembangan pengetahuan dalam bidang ekonomi pertanian yang berkaitan dengan analisis usahatani kentang
2. Bagi Pembaca, sebagai referensi wawasan pengembangan kegiatan usahatani kentang untuk peningkatan pendapatan petani kentang.